

Pembinaan Hadrah dengan Metode Persuasi: Model Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan

Mukhijab

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Widya Mataram

Email: mukhijab1966@gmail.com.

Abstract

The development of hadrah or traditional music based on tambourines and praise to the Prophet Muhammad (salawat), requires continuous management. When this arena is used as a community service space within the framework of the Tridharma of Higher Education, the persuasion approach is highly recommended. This approach, in the case of the hadrah development of the Baiturachim Mosque, Patangpuluhan, Yogyakarta City, has the principle that the formation of a hadrah group takes a long time, from planning to create a group or groups, the need for musical instruments, training systems, member personnel and trainers, to managing the organization. A gradual approach that is designed for long-term interests. Although there are weaknesses in the form of financial limitations for organizational financing, a persuasive communication approach that prioritizes informal and dialogical discussions, and transparent organizational management, this hadrah group can exist and be well established organizationally.

Keyword: *hadrah, persuasion, tambourine, salawat*

Abstrak

Pembinaan hadrah atau seni musik tradisional berbasis rebana dan pujian kepada Nabi Muhammad (salawat), memerlukan manajemen pengelolaan yang berkesinambungan. Ketika arena ini dijadikan sebagai ruang pengabdian masyarakat dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi, maka pendekatan persuasi sangat direkomendasikan. Pendekatan ini, dalam kasus pembinaan hadrah Masjid Baiturachim, Patangpuluhan, Kota Yogyakarta, berprinsip bahwa pembentukan kelompok hadrah memerlukan waktu yang panjang, dari rencana membuat kelompok atau grup, kebutuhan perangkat musik, sistem latihan, personil anggota dan pelatih, sampai serta mengelola organisasi. Pola pendekatan gradual yang dirancang untuk kepentingan jangka panjang. Meskipun terdapat kelemahan dalam bentuk keterbatasan finansial untuk pembiayaan organisasi, pendekatan persuasi yang mengutamakan diskusi secara informal dan dialogis, serta manajemen organisasi yang transparan, grup hadrah ini bisa eksis dan mapan secara organisai.

Kata kunci:*hadrah, persuasi, rebana, salawat*

1. PENDAHULUAN

Ketika Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan Corona virus-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Mohammad Ammad Ud et al., 2020), sebagian besar negara di dunia mengeluarkan regulasi tentang pembatasan mobilitas dan kerumunan massa (PPKM). Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan dimaksud pada empat bulan pada 3 Juli 2021. Sebagian besar daerah di Indonesia, berstatus PPKM level 4 dengan identifikasi terjadi situasi penularan virus Corona yang tidak terkontrol dan kapasitas respons yang tidak memadai.

Kegiatan publik secara langsung di dalam ruang tertutup dan di arena terbuka, yang melibatkan warga dalam jumlah banyak orang dilarang. Para karyawan, mahasiswa, pelajar, yang bekerja di kantor pemerintah maupun swasta, perkuliahan dan sekolah serta kegiatan publik lainnya diberlakukan metode daring atau menggunakan medium jejaring internet, dan diterapkan metode bekerja dari rumah (*work from home/WFH*).

Situasi di kampung-kampung menjadi sepi. Sebagian warga memilih di dalam rumah. Tempat-tempat kegiatan keagamaan (masjid, gereja, vihara, dll) juga lengang. Ibadah rutin di masjid seperti salat wajib lima waktu secara bersama-sama, hanya melibatkan sedikit warga (Karnafian, 2021).

Pengabdi bersama pengurus masjid dan sejumlah pemuda diskusi dalam kesempatan yang berbeda untuk mengadakan kegiatan di dalam dan di luar Masjid Baiturachim, Patangpuluhan, Kota Yogyakarta. Dua kategori kegiatan dibahas: 1. Kegiatan pokok di dalam masjid dalam bentuk ibadah rutin salat lima waktu dan ibadah jumat serta kegiatan sosial berupa pengumpulan dan pendistribusian bahan pokok sambalo. 2. Kegiatan tambahan yang bersifat relaksasi dan menghidupkan suasana kampung. Para pemuda mengusulkan agar pengurus masjid bidang dakwah dan pendidikan

mengadakan kegiatan pelatihan hadrah, dan olahraga tenis meja yang terkait dengan kegiatan tambahan di kompleks masjid.

Pengabdi bersama sejumlah pemuda lebih tertarik untuk membahas peluang membentuk grup musik religi hadrah, sementara usulan kegiatan tenis meja dibahas oleh kelompok pemuda lainnya. Dalam pembahasan lebih lanjut soal hadrah, pengabdi ditunjuk menjadi inisiator dan mengkoordinasikan pelaksanaannya.

Hadrah atau musik rebana (alat perkusi) dipadukan dengan lantunan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW menjadi kegiatan pilihan dengan alasan: i) Masjid Baiturachim telah memiliki peralatan musik tersebut yang diwariskan oleh para jamaah senior, yang menggeluti hadrah, dan sebagian dari mereka tidak aktif, sebagian lagi telah wafat, serta kegiatan hadrahnya berhenti. Alasan berikutnya, ii) hadrah identik dengan salawat. Dengan mengumandangkan salawat, itu bernilai ibadah. (ii) hadrah bisa menjadi wasilah agar suasana kampung bisa “hidup” lagi, dan para pendengarnya merasa nyaman dan tenteram hatinya di tengah kegelisahan dan ketakutan yang mencekam menghadapi pandemi Coronavirus-19. Kemudian, iv) kegiatan hadrah melibatkan sedikit orang, tidak menimbulkan kerumunan, dan pengendalian peserta bisa efektif.

Persiapan kegiatan dirintis mulai pada April 2020 dengan mengadakan diskusi-diskusi persiapan, inventasi peralatan, merekrut peserta sebagai pemusik dan vokalis, serta membahas soal peluang kerjasama dengan instansi semacam pesantren atau mengundang guru dari pesantren tertentu untuk melatih hadrah. Latihan hadrah dimulai pada awal September 2020.



Foto1: penulis dan anggota latihan perdana hadrah pada September 2020

Kegiatan hadrah berlangsung bersamaan dengan kegiatan ekstra lain dalam bentuk tenis meja. Kegiatan ekstra itu tidak mengganggu kegiatan utama masjid karena hadrah dilaksanakan pada malam hari setiap hari Jumat malam. Akhirnya kegiatan hadrah terus berjalan sampai saat ini.

Kegiatan hadrah ini memerlukan waktu yang lama sehingga penulis menjadikannya sebagai model kegiatan berkelanjutan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, terutama berkaitan dengan pengembangan potensi seni dan dakwah di kalangan pemuda di sekitar Masjid Baiturachim, Patangpuliuhan, Kota Yogyakarta. Tujuannya memberdayakan masyarakat. Yaitu kegiatan yang dimaksudkan untuk mendorong warga untuk meningkatkan kemampuan komunitas atau kelompok masyarakat agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat dalam menjalankan hak dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Kegiatan dimaksudkan juga sebagai implementasi membangkitkan motivasi masyarakat agar mereka mempunyai inisiatif untuk mengawali proses kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri serta lingkungan. Tolok ukur kegiatan demikian berhasil ketika masyarakat, dalam kegiatan hadrah adalah para pemuda yang terlibat, bersedia untuk berubah dan ikut berpartisipasi pada program yang ditawarkan (Mohammad Yusuf Efendi, 2021).

Adapun pendekatan persuasi menjadi metode dalam pelaksanaan kegiatan ini. Menurut pendapat Joseph A. DeVito, persuasi sebagai metode pendekatan sekaligus komunikasi yang bertahap atau tepatnya kegiatan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam waktu relatif lama dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini terbentuknya kelompok hadrah yang mahir memainkan peralatan rebana dan melantunkan salawat secara benar, merdu, dan harmonis dengan ritme musik. Target lainnya, mendorong orang lain atau anggota hadrah untuk bertindak, memperkuat atau mengubah sikap dari semula tidak mau berkegiatan menjadi bersedia ikut kegiatan hadrah, serta memotivasi dan meyakinkan peserta hadrah bahwa kegiatan ini berdampak positif bagi diri, lingkungan, dan syiar agama Islam karena salawat menjadi bagian dari amalan yang diperintahkan Allah Swt, untuk menyanjung dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw (Imam An Nawawi, 2022).

Dalam kaitan dengan pandemi Covid-19, kegiatan ini sebagai bagian meyakinkan pemuda dan warga pada umumnya bahwa masjid sebagai sentral kegiatan transenden (internalisasi nilai-nilai dan praktik ubudiyah) dan imanen atau eksternalisasi nilai-nilai dan praktik muamalah (Kuntowijoyo 1997, 34). Ruang publik demikian sangat kondusif untuk kegiatan dakwah meskipun kegiatan itu dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19. Persuasi bisa dimaknai dan diterapkan dalam rangkaian pengertian tersebut (DeVito, 2011).

Pendekatan itu terkait sikap pro dan kontra di masyarakat tentang kegiatan di lingkungan masjid. Mengacu penelitian sebelumnya, sebagian kelompok masyarakat di Banjarmasin tetap melaksanakan kegiatan di masjid, sebagian kelompok lainnya menghentikan kegiatan di masjid pada masa puncak pandemi (Ahmad, 2020). Situasi ini menimbulkan pertentangan di

kalangan umat Islam dalam menyikapi pandemi dan kegiatan di masjid (Texas, 2021). Sebagian menganggap kegiatan dan interaksi antarwarga atau jamaah masjid tetap normal, sebagian menerapkan protokol kesehatan secara ketat seperti terjadi di Pontianak (Apriaji et al., 2021).

Dalam proses diskusi pengabdian dan pemuda masjid, masalah kesehatan peserta hadrah menjadi pembicaraan serius. Untuk meyakinkan para pemuda bahwa kegiatan ini aman, maka komunikasi secara intensif dengan pendekatan persuasi dalam bentuk komunikasi langsung dengan pemuda yang dikemas dalam bahasa tutur yang simpati dan empati sangat membantu pengabdian menjelaskan secara komprehensif tentang konsep kegiatan yang aman bagi kesehatan dan nyaman bagi warga.

Diskusi dan komunikasi berkelanjutan demikian mengacu pandangan Richard M. Perloff dalam *The Dynamic of Persuasion*, sangat sesuai dengan membaca kondisi krisis kesehatan waktu itu. Strateginya, inisiator atau koordinator berusaha untuk mendapatkan tanggapan tentang kesediaan mereka bergabung untuk kegiatan hadrah secara sukarela atau sebaliknya. Dengan pendekatan secara personal dan penyajian informasi secara memadai oleh pemuda masjid yang menjadi anggota Satuan Tugas Penanggulangan Covid di kecamatan dan kelurahan, dan skenario kegiatan, maka para calon peserta hadrah bisa meyakini bahwa latihan hadrah aman bagi kesehatan dan positif dampaknya bagi peserta dan lingkungan sekitarnya.

Pendekatan itu mencapai hasil karena komunikasi yang diterapkan dalam nuansa keterbukaan dan kebebasan berpendapat. Pendekatan ini merupakan proses simbolis di mana komunikator sebagai koordinator kegiatan mencoba untuk mengubah

sikap atau perilaku mereka yang awalnya menganggap kondisi pandemi tidak aman berubah menjadi sebaliknya (Perloff, 2002,8). Terdapat transmisi pesan kunci dengan bahasa agama bahwa segala kejadian termasuk pandemi Corona-19 selalu ada campur tangan Allah Swt, yang Maha Pencipta. Dengan mengajak bersandar pada kuasa Allah Swt dan ikhtiar melaksanakan protokol kesehatan, maka kegiatan apapun bisa dilaksanakan secara proporsional (Perloff, 2002,12). Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan komunikasi organisasi dalam bentuk *the equalitarian style*, yang menekankan bahwa komunikasi dua arah dan menekankan kebebasan berpendapat menjadikan suasana nyaman bagi audien di dalam forum atau ruang apapun (Rohim, 2009, 116).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umat Islam mengenal seni musik hadrah¹ yang mengandalkan rebana (alat perkusi) sebagai perangkat musik utama, ditabuh dengan tangan dan dipadukan dengan suara vokalis yang melantunkan syair-syair, pada saat Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya hijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Saat memasuki kota Madinah, warga setempat menyambut rombongan dengan perangkat musik dan melantunkan syair “Thala’al Badru”

Dalam perkembangannya, para ahli sejarah menyebut seni ini dikembangkan lebih lanjut 600 ratus tahun berikutnya oleh budayawan dan sufi Jalaludin Rumi Muhammad Bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi (1207-1273 M). Kemudian Ulama besar dari Yaman, Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1839-1931 M) disebut-sebut sebagai pembawa seni hadrah dari Yaman ke Indonesia. Sesuai tradisi di Yaman dan sekitarnya, hadrah merupakan pembacaan salawat diiringi

¹ Hadrah adalah nama wilayah Hadramaut, kawasan yang membentang di pesisir Arab

Selatan, dari Aden (Yaman) sampai Tanjung Ras al-Had (Oman).

rebana. Habib Ali mengenalkannya dengan membentuk majelis salawat. Metode yang diadopsi Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam. Selanjutnya, musik ini diterima masyarakat Muslim Indonesia, dan itu menjadi bagian dari tradisi salawatan.



Foto2: pendekatan persuasi membuat anggota hadroh bersalawat dengan nyaman.

Sejumlah ulama berperan besar dalam memajukan hadrah dengan karya-karya syair mereka yang dibukukan dan dijadikan rujukan salawat seperti kitab al-Diba'i (karya Syaikh Wajihudin Abdurrahman bin Ali al-Diba'i), al-Barzanji (Syaikh Ja'far al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim), kitab Simtuddurar (Sayid Ali bin Muhammad al-Habsyi), kitab Dhiya al-'Ulami' karya Sayid Umar bin Muhammad bin Hafidz, dan al-Burdah karya Imam Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Zaid as-Shanhaji al-Bushiri (Lestari, 2020).

Dari segi jenis musiknya, berkembang empat aliran hadrah di Indonesia yaitu Banjari, Kuntulan, Habsyi, dan Dema'an. Aliran musik hadrah Banjari mengacu pada asal daerah komposer, Ustadz Zaini dari Banjarmasin. Karakter dominan musik utama rebana, yaitu irama relatif lambat, keras, sederhana, bisa dikombinasikan dengan seni musik modern seperti biola, piano dan lainnya. Rebana Baiturachim Patangpuluhan memilih jenis aliran hadrah Banjari dengan pertimbangan-pertimbangan di atas (Wakos, 2021).

Dari sisi pelaksanaan kegiatan, pengorganisasian rencana pembentukan hadrah didiskusikan dalam forum informal. Pengabdian dan para pemuda

mulai membicarakan tentang peluang membentuk grup hadrah pada April 2020. Langkah awal adalah menginventarisasi calon anggota, dibarengi dengan mengorganisasi peralatan musik hadrah yang tersimpan di gudang masjid.

Penjaringan sumber daya manusia (SDM) calon anggota atau pemain hadrah ini dilakukan dengan cara pendekatan personal. Sebanyak sembilan personil bersedia bergabung. Dari anggota tersebut, dua orang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, tujuh lainnya lulusan pendidikan formal yang beragam. Keberadaan anggota berpendidikan pesantren sangat strategis perannya untuk membantu dalam memahami perangkat musik syair-syair hadrah dalam bentuk salawat yang biasa diajarkan di pondok pesantren. Anggota santri juga berperan untuk menghubungkan dengan pelatih hadrah dari Pesantren Inayatullah, Yogyakarta. Dalam pelaksanaan latihan, grup hadrah ini menjalin kerjasama secara informal dengan santri-santri dari pondok pesantren tersebut, yang berada di Jalan Monjali No.20, RT.1/RW.38, Nandan, Sariharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Para anggota sepakat mulai latihan pada September 2020, dibimbing oleh Ustad Muhammad Latif Amin, M.Phil, alumni Magister Fakultas Filsafat UGM dan Pengasuh Pondok Inayatullah. Pada latihan awal ini semua anggota sepakat untuk menamakan Grup Hadrah Baiturachim Patangpuluhan, mengacu pada nama masjid.

Dari sisi metode, pelatih hadrah menerapkan metode latihan Thorndike atau populer dengan sebutan *trial and error* yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike dalam teori belajar melalui *stimulus-respon* (S-R). Substansinya, pembelajaran dengan metode cara mencoba dan mengulang (Firliani et al., 2019). Pelatih memberikan kunci notasi, diikuti cara menabuh rebana, lalu anggota hadrah

menirukan. Pola yang sama diterapkan dalam latihan vokal untuk melantunkan syair-syair salawat.

Pelatihan hadrah dilaksanakan di teras Masjid Baiturachim Patangpuluhan pada setiap Jumat malam mulai pukul 20.00-22.00 WIB. Dengan latihan intensif pada periode September 2020 sampai Maret 2021 atau latihan bersama pelatih sebanyak 21 kali, grup hadrah mulai bisa belajar dan latihan mandiri. Ketika pelatih tidak hadir, para pemusik dan vokalis bisa menabuh perangkat musik dan melantunkan syair-syair dengan relatif kompak dan merdu. Variasi musik mulai dikenal pada saat latihan memasuki bulan ke-12 atau satu tahun. Pelatih mengenalkan beberapa variasi musik untuk mengiringi vokalis. Adapun syair-syair yang bisa dimainkan bersama musik hadrah antara lain *Maulidud Dibal, Assalamua'alaik, Ya Rasulullah (Isyfa'lan), Syahrur Robbi, Dhoharod Diinul Muayyad (Ya Hanana), Shalatullahi Malahat Malakib, Ra Rasulullah Salamun Alaik, Ya Rasulullah Ya Nabi, Huwa Nur, Hubbun Nabi*, dan syair lainnya.

Dengan kondisi yang makin solid, musik dan vokal makin serasi, maka warga sekitar maupun jamaah masjid mulai tertarik, dan minta grup hadrah tampil dalam acara peringatan hari besar keagamaan, atau pentas pada acara tertentu di kelurahan Patangpuluhan. Warga seputar masjid, mengundang grup ini untuk acara akikah.

Dari sisi organisasi, manajemen pengelolaan organisasi hadrah dibuat sangat sederhana, dengan struktur kepengurusan yang terdiri dari koordinator, sekretaris, bendahara, dan urusan umum. Para anggota sepakat menjalankan organisasi secara mandiri. Dari segi pembiayaan kegiatan, anggota menyeter iuran sukarela setiap latihan. Adapun untuk memenuhi kebutuhan seragam dan kebutuhan lain, koordinator dibantu anggota mencari sponsor dari warga sekitar. Manajemen keuangan dikelola secara terbuka. Sekretaris dan bendahara mengumumkan posisi kas

setiap latihan dan melalui akun WA Group.



Foto3: Wakil Wali Kota Yogyakarta 2017-2022 Heroe Poerwadi memantau Masjid Baiturachi

maju dan bertahan dibangun melalui proses komunikasi persuasi. Koordinator berusaha untuk mendorong suasana dialogis, dengan membahas setiap persoalan maupun rencana-rencana yang perlu dilakukan bersama, baik dalam forum latihan maupun akun WA Group. Sejak dirintis pada April 2020 sampai November 2023, kondisi organisasi grup hadrah relatif stabil. Kendala-kendala organisasi relatif tidak ditemukan dalam perjalanannya. Sistem pendekatan persuasi dengan komunikasi dialogis maupun manajemen organisasi (keuangan, aset, latihan) yang terbuka sangat mendukung kelancaran dalam pengelolaan grup hadrah. Terdapat keterbatasan pendanaan dalam pengorganisasian latihan, tetapi para anggota tidak menganggap sebagai persoalan serius.

4. PENUTUP

Pembentukan dan pembinaan grup musik hadrah dengan pendekatan persuasi bisa mendorong setiap anggota berpartisipasi secara sukarela dan bersedia untuk gotong royong mengelola organisasi. Metode komunikasi yang persuasif dengan pola diskusi informal, didukung struktur organisasi yang sederhana, pengelolaan efektif, dan manajemen keuangan terbuka, bisa mendorong pemberdayaan para pemuda Masjid Baiturachim, Patangpuluhan, Yogyakarta untuk mengembangkan diri di bidang seni hadrah. Kegiatan mandiri ini menjadi daya tarik warga untuk menjadikan hadrah sebagai bagian dari

kegiatan sosial-keagamaan di kawasan kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

Pembinaan hadrah dalam jangka panjang sangat layak untuk dijadikan model pengabdian masyarakat berkelanjutan. Pada umumnya, pengabdian masyarakat lebih menekankan pendekatan parsial dan instan. Selesai pelatihan singkat dalam hitungan jam, kegiatan dianggap sesuai tujuan, sasaran serta target.

Faktanya, hasil pembinaan apapun tidak bisa instan alias langsung jadi. Berbeda dengan pendekatan persuasi dan metode komunikasi berkelanjutan, setiap bentuk pengabdian masyarakat bisa dipantau secara rutin dinamikanya, sehingga kegiatan apapun dapat dicatat dan dievaluasi kemajuan dan problem yang mengganjal kemajuan selama periode waktu tertentu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. A. (2020). Disparitas in Health Communication of the Groups of Mosques in Responding to the Covid-19 Pandemic in Banjarmasin, South Kalimantan. *Jurnal Komunitas Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(March), 101.
- Apriaji, Y., Suwarni, L., Selviana, S., & Mawardi, M. (2021). Determinan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Jamaah Mesjid Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 14. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.1.2021.14-19>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (Interpersonal Communication Book)*. Karisma Publishing.
- Firliani, Ibad, N., Nauval, & Nurhikmayati, I. (2019). Teori Throndike dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*, 4, 823–838.
- Imam An Nawawi. (2022). *Riyadhus Shalihin Kholid*. Pustaka Arafah.
- Karnafian, M. T. (2021). *Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pemerlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, 3 dan 2 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali* (Vol. 1, Issue 1, p. 6).
- Lestari, D. T. (2020). Religious : Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Merawat Harmoni Agama melalui Kolaborasi Musik Hadroh dan Trompet di Ambon. *Religious*, 4(3), 216–226.
- Mohammad Ammad Ud, D., Hemanth, B., & Hassan, L. (2020). COVID-19: Where we Started and Where we Stand. *Annals of Microbiology and Research*, 4(1). <https://doi.org/10.36959/958/575>
- Mohammad Yusuf Efendi, T. K. (2021). Metode Pemberdayaan Masyarakat. In *Metode Pemberdayaan Masyarakat*. Polije Pres.
- Perloff, R. M. (2002). *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21' Century*. Lawrence Erlbaum Associated.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta.
- Texas, E. (2021). Perlawanan Jamaah dan Pengurus Masjid Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Mitigasi Covid-19 di KotaTangah, Padang. In *Universitas Andalas*. Andalas.
- Wakos, M. A. (2021). *Kesenian hadrah dalam pengembangan pendidikan agama islam bagi pemuda tahtul yaman sebrang kota Jambi*.